



Representasi Eksistensi Penyanyi Diva Indonesia dalam Film Dokumenter *All Access to Rossa: 25 Shining Years*

Novi Dini Restia¹, Lailanisa Fadlilani², Zahratul Hubbah³

^{1&3}Program Studi Ilmu Komunikasi, FIKOM, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia 28284.

²Program Studi Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital, Jurusan Bisnis dan Komunikasi, Politeknik Caltex Riau, Jl. Umban Sari No.1, Umban Sari, Kec. Rumbai, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia 28265.

Email Korespondensi: novidiniarestia@comml.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengupas urgensi pemaknaan representasi citra dan eksistensi penyanyi diva Indonesia, Rossa, dalam narasi visual film dokumenter *All Access to Rossa: 25 Shining Years*, sebagai upaya mendokumentasikan konstruksi kultural figur publik dalam media. Tujuan utamanya adalah membongkar lapisan makna denotatif dan konotatif, hingga mitos, dari elemen-elemen sinematik dan naratif untuk memahami bagaimana film tersebut membentuk persepsi publik tentang 'diva' melalui lensa otobiografi media. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan subjek berupa keseluruhan segmen visual dan audio dalam film dokumenter tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling frame keseluruhan film, yaitu melakukan seleksi adegan kunci dengan kriteria eksplisit. Teknik analisis data melibatkan tahapan deskripsi denotasi, interpretasi konotasi, hingga analisis mitos (ideologi), serta triangulasi data untuk memastikan kedalaman dan akurasi interpretasi. Hasil temuan saintifik menunjukkan adanya konstruksi mitos "Diva yang Humanis" dan "Kekuatan Abadi Perempuan Karier" yang direpresentasikan melalui simbol-simbol visual seperti panggung megah, air mata, dan narasi personal. Simpulan menegaskan bahwa film dokumenter ini tidak hanya merefleksikan perjalanan karier, tetapi secara ideologis menancapkan citra Rossa sebagai arketipe diva Indonesia kontemporer yang relevan, sarat dengan nilai-nilai ketekunan, empati, dan keberanian.

Kata kunci: Representasi Eksistensi; Penyanyi Diva Indonesia; Film Dokumenter *All Access to Rossa: 25 Shining Years*.

Representation of the Existence of Indonesian Diva Singers in the Documentary Film All Access to Rossa: 25 Shining Years

Abstract

This study examines the urgency of interpreting the representation of the image and existence of Indonesian diva singer, Rossa, in the visual narrative of the documentary film All Access to Rossa: 25 Shining Years, as an effort to document the cultural construction of public figures in the media. The main objective is to unravel the layers of denotative and connotative meanings, including myths, from cinematic and narrative elements to understand how the film shapes public perception of the 'diva' through the lens of media autobiography. This qualitative research uses Roland Barthes' semiotic approach, with the subject being the entire visual and audio segments in the documentary. The sampling technique used is sampling the entire film frame, namely selecting key scenes with explicit criteria. Data analysis techniques involve stages of denotative description, connotative interpretation, to myth (ideological) analysis, as well as data triangulation to ensure the depth and accuracy of interpretation. The scientific findings indicate the existence of the myth construction of the "Humanist Diva" and the "Eternal Strength of Career Women" which are represented through visual symbols such as a magnificent stage, tears, and personal narratives. The conclusion emphasizes that this documentary not only reflects her career journey, but ideologically establishes Rossa's image as a relevant contemporary Indonesian diva archetype, filled with the values of perseverance, empathy, and courage.

Keywords: Representation of Existence; Indonesian Diva Singer; The Documentary Film *All Access to Rossa: 25 Shining Years*.

How to Cite: Restia, N. D., Fadlilani, L., & Hubbah, Z. (2025). Representasi Eksistensi Penyanyi Diva Indonesia dalam Film Dokumenter *All Access to Rossa: 25 Shining Years*. *Empiricism Journal*, 6(4), 2126-2137. <https://doi.org/10.36312/89krfr72>



<https://doi.org/10.36312/89krfr72>

Copyright© 2025, Restia et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Fenomena diva dalam dunia hiburan global telah lama menjadi pusat perhatian dalam budaya populer, mengacu pada penyanyi perempuan yang mencapai status ikonik dengan pengaruh yang melampaui karya musik itu sendiri. Para diva sering kali tidak hanya dikenal melalui suara atau lagu-lagu mereka, tetapi juga melalui persona publik mereka yang memengaruhi banyak aspek kehidupan sosial dan budaya (Dyer, 1986; Redmond & Holmes, 2017). Dalam konteks Indonesia, posisi Rossa sebagai salah satu diva kontemporer tidak dapat dipungkiri. Kariernya yang berlangsung lebih dari dua dekade, dengan sejumlah penghargaan dan album yang terjual jutaan kopi, menjadikannya salah satu ikon industri musik tanah air. Dalam perjalanan kariernya yang panjang, Rossa telah mengukir berbagai prestasi gemilang, dan statusnya sebagai diva Indonesia yang terus relevan bahkan di era digital ini semakin menguat. Eksistensi Rossa yang solid tersebut tidak hanya tercermin dalam penampilannya di panggung, tetapi juga dalam film dokumenter biografi berjudul *All Access to Rossa: 25 Shining Years* yang dirilis pada tahun 2022. Film ini berperan sebagai perayaan atas perjalanan karier Rossa yang mengesankan, sekaligus sebagai upaya untuk membentuk ulang citra publik sang artis.

Film dokumenter *All Access to Rossa: 25 Shining Years* menawarkan "akses penuh" ke kehidupan pribadi dan proses kreatif Rossa, menjanjikan pengalaman lebih intim dengan sang diva. Namun, film dokumenter selebritas sering kali mengandung selektivitas dalam penyajian informasi. Meskipun film ini mengklaim memberikan gambaran lengkap tentang perjalanan karier dan kehidupan pribadi Rossa, representasi ini berpotensi untuk tidak sepenuhnya menggambarkan kenyataan secara objektif. Seperti yang disampaikan Barthes (2014), dokumenter jenis ini berisiko melakukan mitologisasi, yaitu menciptakan narasi yang ideal atau distorsi terhadap realitas untuk kepentingan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa film dokumenter selebritas bukan sekadar merekam kehidupan mereka, tetapi lebih sebagai alat untuk membentuk dan menguatkan citra yang telah terbangun di masyarakat. Dalam banyak kasus, dokumenter semacam ini berfungsi sebagai alat public relations yang dirancang untuk mempromosikan citra positif sang artis, menyederhanakan kompleksitas kehidupannya menjadi simbol atau narasi yang mendukung keberadaan brand komersialnya (Marshall & Redmond, 2016). Oleh karena itu, pemilihan citra, narasi, dan visual yang ada dalam film tersebut patut untuk dianalisis dengan cermat, karena dapat memperkuat atau mengidealkan relasi kerja, gender, dan kelas yang ada dalam industri hiburan yang penuh ketidaksetaraan (Abercrombie & Longhurst, 1998). Hal ini menjadi semakin relevan karena industri musik, termasuk di Indonesia, masih dihiasi dengan ketidaksetaraan struktural yang berhubungan dengan gender, kelas sosial, dan hubungan kekuasaan di balik layar. Seiring dengan hal tersebut, diperlukan pendekatan literasi media yang lebih kritis untuk mengungkap bagaimana media dalam hal ini film dokumenter tidak hanya merekam realitas, tetapi juga merekayasa citra yang memiliki dampak ideologis terhadap audiens (Sobur, 2017).

Penelitian terkait dokumenter selebritas sebelumnya banyak mengkaji konstruksi citra dan star system yang beroperasi dalam genre film biografi atau dokumenter. Dalam banyak studi, fokus utama adalah pada bagaimana citra publik selebritas dibangun dan dikelola melalui narasi visual dan verbal dalam film. Hal ini berkaitan dengan fenomena star system yang menjadi mekanisme utama dalam mempertahankan citra dan status selebritas (Dyer, 1986; McDonald, 2010). Namun, sebagian besar penelitian ini masih terbatas pada aspek umum dari konstruksi citra selebritas dan tidak menggali secara mendalam bagaimana proses mitologisasi terjadi dalam konteks representasi dua oposisi biner utama: "glamor" (citra panggung ikonik) dan "humanisasi" (citra pribadi atau keluarga). Oposisi ini menjadi kunci dalam strategi hegemonik yang bertujuan untuk menyederhanakan dan mereduksi kompleksitas kehidupan seorang artis menjadi citra yang mudah diterima publik. Proses inilah yang menurut Gramsci (2010) merupakan bentuk dominasi budaya yang tersembunyi melalui mekanisme budaya populer. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dalam kajian dokumenter selebritas, dengan fokus khusus pada representasi Rossa dalam film dokumenter *All Access to Rossa: 25 Shining Years*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana film dokumenter ini menggunakan oposisi biner "*glamor-humanis*" untuk membangun mitos tentang eksistensi Rossa sebagai diva Indonesia yang tidak hanya terkenal karena talenta musiknya, tetapi

juga karena persona publik yang terbangun. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali mitos yang ada di balik citra tersebut, seperti mitos "kerja keras wanita super" yang seringkali menutupi ketidaksetaraan dan eksploitasi yang terjadi di industri musik.

Novelty dari penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini berfokus pada bagaimana film dokumenter *All Access to Rossa: 25 Shining Years* memanfaatkan oposisi "*glamor*" dan "*humanis*" dalam membangun citra Rossa sebagai diva Indonesia. Oposisi ini berfungsi sebagai strategi mitologis untuk menggambarkan dua sisi kehidupan Rossa, yakni sisi profesionalnya di atas panggung dan sisi personalnya sebagai ibu dan wanita yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, penelitian ini juga akan mengidentifikasi bagaimana film tersebut menormalisasi mitos-mitos terkait relasi kerja, gender, dan kelas dalam industri musik Indonesia. Mitos seperti "kerja keras wanita super" seringkali digunakan untuk menggambarkan seorang artis perempuan yang sukses, namun sering kali mengabaikan atau menutupi ketidaksetaraan struktural yang ada, termasuk dalam hal gaji, kesempatan kerja, dan distribusi kekuasaan dalam industri tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi eksistensi penyanyi diva Indonesia dalam film dokumenter *All Access to Rossa: 25 Shining Years* melalui perspektif semiotika Roland Barthes (Barthes, 2014). Penelitian ini akan mengkaji bagaimana film dokumenter tersebut membentuk makna denotatif dan konotatif terkait dengan eksistensi Rossa sebagai diva Indonesia, serta bagaimana oposisi biner "*glamor dan humanis*" digunakan sebagai alat mitologisasi dalam menyajikan narasi yang lebih besar terkait kehidupan dan kariernya.

Adapun rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, bagaimana representasi visual dan naratif dalam film dokumenter *All Access to Rossa: 25 Shining Years* membentuk makna denotatif dan konotatif atas eksistensi Rossa sebagai seorang diva Indonesia? Kedua, mitos level kedua apa yang dinormalisasi oleh film dokumenter ini terkait dengan relasi kerja, gender, dan kelas dalam industri musik Indonesia? Ketiga, bagaimana oposisi naratif "*glamor-humanis*" beroperasi sebagai mekanisme mitologis dalam film ini, dan untuk kepentingan ideologis apa konfigurasi ganda tersebut disajikan kepada audiens?

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis teks film dokumenter *All Access to Rossa: 25 Shining Years* sebagai unit analisis utama. Penelitian ini tidak akan mencakup analisis resepsi audiens, yang mana bisa dikembangkan lebih lanjut sebagai kajian lain di masa depan (Nichols, 2017). Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai cara-cara media, khususnya film dokumenter, dalam membentuk dan merepresentasikan citra selebritas yang memiliki dampak ideologis terhadap audiens.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika dari Roland Barthes, sebuah kerangka penelitian yang memandang film sebagai sistem tanda yang mengkonstruksi makna budaya (Barthes, 2014), dalam film dokumenter *All Access to Rossa: 25 Shining Years*. Film dokumenter ini berdurasi 90 menit, dan perdana tayang di Bioskop pada 1 Agustus 2024. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu Agustus hingga Oktober 2025 di lingkungan digital (media online dan platform streaming), tempat film tersebut dapat diakses dan dianalisis yaitu Netflix dan platform streaming. Film dokumenter ini tayang di Netflix pada Januari 2025, dan peneliti berlangganan resmi di platform Netflix sejak Januari 2025. Akses ini menjamin kualitas visual dan audio yang konsisten, serta legalitas data peneliti sebagai bahan penelitian. Selain Netflix, peneliti juga menggunakan platform streaming seperti TikTok, karena subjek penelitian adalah keseluruhan segmen visual dan audio, platform streaming memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan mendalam dan menonton berulang dengan mudah, sesuai dengan metodologi yang peneliti gunakan. Setiap video di TikTok yang merupakan karya sinematografi atau bentuk ciptaan nyata lainnya, secara otomatis dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta di Indonesia (serta ketentuan Terms of Service dari TikTok). Berdasarkan Pasal 44 UUHC, bahwa penggunaan sebagian atau seluruh ciptaan tidak dianggap pelanggaran hak cipta jika sumbernya disebutkan atau

dicantumkan secara jelas dan digunakan untuk tujuan tertentu, seperti pendidikan dan penelitian ilmiah (termasuk tujuan non-komersial), kritik atau ulasan, berita.

Target/sasaran utama adalah representasi visual dan naratif Rossa sebagai "Diva" dalam film tersebut, yang kemudian menjadi subjek penelitian utama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan subjek berupa keseluruhan segmen visual dan audio dalam film dokumenter tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling frame keseluruhan film, yaitu melakukan sleksi adegan kunci dengan kriteria eksplisit. Teknik analisis data melibatkan tahapan deskripsi denotasi, interpretasi konotasi, hingga analisis mitos (ideologi), serta triangulasi data untuk memastikan kedalaman dan akurasi interpretasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari penentuan objek, pengamatan mendalam yaitu menonton berulang, reduksi data, display data, hingga penarikan kesimpulan (Farhani,2024). Data yang dianalisis adalah segmen, scene, dan shot kunci dalam film yang memuat tanda-tanda eksistensi dan peran diva, dengan instrumen penelitian adalah berupa peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu oleh pedoman observasi terstruktur.

Proses analisis akan melalui tahapan berikut; (1) satu, Identifikasi Tanda-Tanda: Peneliti akan mengidentifikasi tanda-tanda (verbal dan non-verbal) dalam film yang berkaitan dengan representasi Rossa. (2) dua, Analisis Denotasi: Peneliti akan mendeskripsikan makna harfiah atau denotasi dari setiap tanda yang ditemukan. Seperti denotasi dari gaun yang dipakai Rossa adalah sepotong pakaian mewah. (3) tiga, Analisis Konotasi: Setelah makna denotatif dipahami, peneliti akan menafsirkan makna konotatif atau makna lapis kedua. Berdasarkan denotasi gaun, konotasi yang mungkin muncul adalah kemewahan, status sosial tinggi, atau profesionalisme. (4) empat, Konstruksi Mitos: Tahap terakhir adalah menganalisis bagaimana tanda-tanda denotatif dan konotatif tersebut bersatu untuk membentuk mitos tentang seorang diva. Mitos yang mungkin muncul adalah bahwa seorang diva harus memiliki citra yang sempurna, bekerja keras tanpa lelah, atau menjadi panutan bagi penggemar. Analisis ini merujuk pada pemikiran Barthes dalam "Mythologies" (2014).





HASIL DAN PEMBAHASAN






Penelitian ini menganalisis film dokumenter *"All Access to Rossa: 25 Shining Years"* menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap bagaimana eksistensi Rossa sebagai diva direpresentasikan dan dikonstruksi. Temuan dan pembahasan di bawah ini menjawab rumusan masalah mengenai representasi denotatif dan konotatif, serta pembentukan mitos diva.

Tabel 1. Matriks Temuan Denotasi dan Konotasi dalam film documenter "All Access to Rossa: 25 Shining Years"

Denotasi	Konotasi
Adegan Rossa di studio rekaman	Seorang Penyanyi sedang rekaman lagu



Denotasi	Konotasi
<p>Penggunaan gaun-gaun mewah dan tata rias</p>	<p>Gaun mahal dan riasan yang dikenakan di atas panggung</p>  
<p>Cuplikan konser yang dipenuhi Penonton</p>	<p>Pertunjukan musik di hadapan banyak orang</p>  

Denotasi	Konotasi
Wawancara dengan keluarga dan rekan Artis	Percakapan pribadi tentang Rossa
	
	
	
Narasi tentang tantangan karir dan kegagalan	
	

Tabel 2. Matriks Temuan Penelitian

Scene (Timestamp)	Signifier (Visual/Audio)	Denotasi (Tingkat 1)	Konotasi (Kode Budaya)	Mitos yang Dibentuk	Kutipan Literatur Pendukung
00:10:00 - 00:20:00 (Babak Awal: Puncak Karier)	Visual: <i>Full shot</i> Rossa di panggung stadion, dikelilingi penari dan kembang api. Gaun <i>couture</i> berwarna emas/merah. Audio: <i>Live performance</i> lagu <i>hits</i> diiringi orkestra, sorotan lampu spot ke Rossa.	Rossa tampil megah di konser besar, mengenakan pakaian mahal, menjadi pusat perhatian ribuan penonton.	Kekuasaan, Kemewahan, Supremasi: Menegaskan posisi Rossa sebagai figur sentral yang mampu memobilisasi massa dan menunjukkan <i>glamour</i> industri hiburan.	"Diva Tak Tersentuh": Mitos tentang status keartisan yang mencapai puncak, tak tertandingi, dan abadi dalam imajinasi publik.	Barthes (1957/2014), Dyer (2016)
00:35:00 - 00:45:00 (Babak Tengah: Sisi Personal)	Visual: <i>Close-up</i> Rossa di ruang rias setelah pertunjukan, menghapus <i>make-up</i> sendiri. Raut wajah lelah, mata memerah. Pakaian: <i>t-shirt</i> dan celana santai. Audio: Rossa berbicara kepada kamera tentang kerinduan pada anak atau orang tua, suara pelan dan serak.	Rossa kembali ke tampilan natural setelah konser, terlihat lelah, melakukan rutinitas pribadi, dan mengungkapkan perasaan emosional.	Kerentanan, Kemanusiaan, Keseharian: Menghadirkan sisi "perempuan" biasa di balik citra panggung, membuka ruang empati.	"Diva yang Manusiawi": Mitos yang meruntuhkan citra diva yang selalu sempurna, menunjukkan bahwa ketenaran dibayar dengan pengorbanan dan kelelahan pribadi.	Dyer (2016), Storey (2009)
00:46:00 - 00:54:00 (Monolog Rizki; sebagai anak broken home)	Visual: Rizki (Anak Rossa) sedang duduk di sebuah kursi dan bersandar sambil bercerita sudut pandang dia sebagai seorang anak broken home dari diva terkenal. <i>Framing</i> menyentuh dan informal. Audio: Rizki memberikan ungkapan perasaan Ketika banyak pertanyaan muncul dilingkungan sekitarnya tentang perceraian kedua orang tuanya, Ketika itu dia sendiri bekum	Rizki menceritakan perasaan nya pada saat perceraian orang tuanya dengan tenang dan penuh rasa haru	Ketegaran, kedewasaan, pengendalian emosi. Menggambarkan bahwa Rizki telah berdamai atau menerima situasi yang menyakitkan (perceraian orang tua) dan mampu menceritakannya tanpa meledak dalam kesedihan atau amarah.	Keyakinan bahwa anak dari keluarga bermasalah (seperti perceraian) yang mampu menceritakan kisah tanpa emosi meledak-ledak adalah sosok ideal atau bentuk keberhasilan rossa dan mantan suami dalam mendidik anaknya	Barthes (1957/2014), Strinati (1995) Tiktok, 23 Agustus https://vt.tiktok.com/ZSy5fLmN6/

Scene (Timestamp)	Signifier (Visual/Audio)	Denotasi (Tingkat 1)	Konotasi (Kode Budaya)	Mitos yang Dibentuk	Kutipan Literatur Pendukung
00:55:00 - 01:05:00 (Babak Tengah: Co- parenting dan Dukungan)	mnegerti makna sebuah perceraian Visual: Rossa, mantan suami (Yoyo Padi), dan anak mereka (Rizky) tertawa bersama di sebuah acara keluarga. <i>Framing</i> hangat dan informal. Audio: Mantan suami memberikan testimoni tentang sifat profesional Rossa dan peran sebagai ibu yang baik.	Rossa berinteraksi akrab dan harmonis dengan mantan suami dan anak, menunjukk an co- parenting yang berhasil.	Keluarga Modern, Profesionalitas, Kedewasaan: Menampilkan Diva yang mampu mengelola masalah pribadi menjadi narasi positif tentang <i>coping</i> dan kematangan emosional.	"Diva yang Menginspir asi (Moral)": Mitos yang menonjolka n kemampua n figur publik untuk menjadi teladan dalam menjaga hubungan baik pasca- perceraian dan menyeimba ngkan hidup.	Barthes (1957/2014), Strinati (1995) TikTok, 24 Agustus 2025, https://www.tiktok.com/@itsrossa910/video
01:15:00 - 01:25:00 (Babak Akhir: Warisan dan Masa Depan)	Visual: Kilasan arsip video/foto dari awal karier (90-an), tampak polos dan muda. Berubah menjadi adegan Rossa mengajar/berinter aksi dengan penyanyi muda. Audio: Narasi Rossa tentang "perjalanan panjang" dan pentingnya "regenerasi" dalam musik.	Kontras visual antara masa lalu dan masa kini, menunjukk an evolusi karier. Rossa kini berperan sebagai mentor.	Ketahanan, <i>Legacy</i> , Kebijaksanaan: Menekankan durasi eksistensi sang diva dan perannya kini sebagai penjaga standar dan pembimbing generasi baru.	"Sang Legenda Abadi": Mitos yang mentransfo rmasi Diva dari sekadar penyanyi menjadi aset budaya dan sosok bersejarah dalam industri musik.	Barthes (1957/2014), Kellner (2003)

Analisis semiotik menunjukkan bahwa film *All Access to Rossa: 25 Shining Years* tidak hanya merepresentasikan Rossa sebagai individu, tetapi juga secara aktif mengkonstruksi mitos tentang sosok diva yang ideal di Indonesia. Mitos ini terbentuk melalui perpaduan makna konotatif dari berbagai tanda, beroperasi sebagai sebuah ideologi terselubung yang dinaturalisasi oleh narasi film (Barthes, 2014).

1. Mitos "Diva sebagai Ikon Tak Tergoyahkan" (Strategi Glamor)

Melalui adegan konser yang megah, sinematografi yang mengilap, dan penggunaan wardrobe mewah, film ini membangun mitos bahwa seorang diva adalah sosok yang berada di atas segalanya, memiliki daya tarik yang tak terbantahkan, dan berhak atas kemewahan sebagai buah dari kerja keras. Representasi ini, yang oleh Richard Dyer (2016) disebut sebagai "star image", berfungsi untuk memproyeksikan citra transendensi dan glamor. Citra kemewahan ini menarik secara ideologis karena menciptakan persepsi bahwa status diva adalah pencapaian tertinggi yang menempatkan seseorang di luar batas manusia biasa. Dalam semiotika, tanda-tanda kemewahan (seperti gaun, lampu sorot, venue besar) berfungsi sebagai penanda yang secara konotatif menghasilkan petanda (makna) berupa

kekuasaan, kesempurnaan, dan status sosial yang tak tertandingi (Dyer, 2016; Marshall, 2014).

2. Mitos "Diva yang Manusiawi dan Merakyat" (Strategi Humanisasi)

Uniknya, film ini juga secara strategis mengontradiksi mitos pertama dengan menunjukkan sisi manusiawi Rossa. Wawancara dengan keluarga, sahabat, serta narasi tentang kegagalan, kesepian, dan perjuangan emosional, berfungsi untuk "menurunkan" Rossa dari takhta diva. Strategi ini, yang disebut Barthes sebagai upaya untuk menaturalisasi ideologi, bertujuan membuat citra paradoks tersebut terasa relatable dan otentik (Barthes, 2014).

Paul McDonald (2000) dan Marshall (2014) menjelaskan bahwa citra selebritas modern selalu dibangun di atas oposisi biner atau kontradiksi yang direkonsiliasi: glamor vs. ordinaries; public vs. private. Dalam kasus ini, strategi humanisasi (menangis, bercerita tentang anak) menciptakan mitos baru: seorang diva sejati adalah sosok yang tetap membumi dan otentik meskipun berada di puncak ketenaran. Hal ini membuat ideologi status diva menjadi hegemonik karena ia menjembatani kesenjangan antara kehidupan bintang dan audiens (Gramsci, 2011). Audiens merasa dekat dengan Rossa karena ia tidak hanya glamor, tetapi juga "sama" seperti mereka, sehingga ideologi kesuksesan yang ia representasikan menjadi lebih mudah diterima.

3. Mitos "Diva sebagai Simbol Kerja Keras dan Pengorbanan" (Ideologi Kapitalis)

Film ini berulang kali menampilkan tanda-tanda yang mengasosiasikan kesuksesan dengan kerja keras yang tak kenal lelah, seperti adegan di studio, di balik panggung, dan penekanan pada durasi "25 Shining Years". Mitos ini mengukuhkan bahwa menjadi seorang diva bukanlah keberuntungan, melainkan hasil dari pengorbanan dan dedikasi "luar biasa". Mitos ini memiliki fungsi ideologis ganda:

Fungsi Ideologis: Mitos ini berfungsi sebagai pesan moral bagi audiens dan menopang ideologi kerja keras dalam kapitalisme (Dyer, 2016). Film mengalihkan perhatian dari struktur ketidaksetaraan dalam industri (misalnya: privilege, modal awal, jaringan) dan menekankan pada upaya individu.

Fungsi Genre: Menurut Bill Nichols (2017), dokumenter biografi sering menggunakan narasi emosional ini untuk menciptakan kesamaan tujuan antara subjek dan penonton, memvalidasi perjuangan sang bintang sebagai sesuatu yang layak diidealkan



Gambar 1. Rossa On Stage

Sumber: Cuplikan scene film "All Access to Rossa: 25 Shining Years" (2025)

Penelitian ini secara mendalam berlandaskan pada kerangka Semiotika Tiga Tingkat Roland Barthes, khususnya dalam menganalisis signifikasi mitos yang tersembunyi dalam narasi visual. Film dokumenter "All Access to Rossa: 25 Shining Years" teridentifikasi tidak hanya berfungsi pada tingkat denotatif (fakta karier), melainkan bertindak secara strategis pada tingkat konotatif dan mitos sebagai alat untuk merekonstruksi dan memelihara ideologi diva di ranah budaya kontemporer. Analisis ini sejalan dengan pandangan Barthes dalam karyanya, *Mythologies* (2015), yang menegaskan bahwa media massa bertugas mengubah sejarah menjadi alamiah (naturalization) melalui pembentukan mitos, menjadikan ideologi tertentu tampak sebagai kebenaran yang universal. Fungsi dokumenter di sini adalah

sebagai instrumen pembentuk citra dan pemelihara ideologi, alih-alih sekadar merekam realitas.

Berdasarkan analisis semiotika, penelitian ini menemukan bahwa film dokumenter "All Access to Rossa: 25 Shining Years" tidak hanya berfungsi sebagai perayaan karier, tetapi juga sebagai alat untuk mengkonstruksi ulang dan mempertahankan mitos diva di era modern. Film ini tidak hanya menampilkan sisi glamor, tetapi juga dengan sengaja memanusiakan sosok diva, sebuah strategi yang membuat citra ini lebih kuat dan dapat diterima oleh audiens yang lebih luas.

Temuan kunci dari analisis semiotika adalah keberhasilan film ini dalam menciptakan dialektika cerdas antara citra Diva yang Megah dan Sosok Manusia Biasa yang rentan. Tanda-tanda visual yang merepresentasikan kemewahan dan kesuksesan (konotasi glamor, merujuk pada *Elements of Semiology* oleh Barthes) dipasangkan secara struktural dengan penanda-penanda humanisasi, seperti kesulitan di balik layar dan peran domestik. Strategi ini, dalam konteks Barthesian, bertujuan untuk "menaturalisasi" mitos diva. Mitosis baru yang terbentuk adalah: "Diva yang sejati adalah Diva yang Sempurna dalam Kelemahan Manusiawi-nya." Pendekatan ini diperkuat oleh studi-studi *Celebrity Culture* (Turner, 2004) yang membahas bagaimana selebriti modern harus menyeimbangkan aura keagungan dengan otentisitas, menjadikan citra ini fleksibel dan dapat dirangkul (*relatable*) oleh audiens yang kritis di era media sosial.

Penelitian ini memberikan dampak pengetahuan baru dengan menunjukkan bagaimana narasi dokumenter berfungsi untuk menanamkan ideologi dominan industri dan masyarakat. Representasi Rossa melampaui persona individunya; ia adalah cetak biru tentang bagaimana industri musik Indonesia mengidealkan seniman wanita yang sukses. Secara ideologis, film ini menanamkan gagasan yang selaras dengan konsep Hegemoni Budaya oleh Antonio Gramsci, di mana nilai-nilai kelas dominan (industri hiburan) disebarkan dan diterima secara luas. Film ini secara subliminal mengkomunikasikan bahwa keberhasilan profesional seorang perempuan di ruang publik harus seimbang dengan pemenuhan peran-peran tradisional (ibu/keluarga), sebuah tuntutan sosial yang dilekatkan pada figur wanita ideal, yang menjadi bentuk *consent* terhadap tatanan sosial yang ada.

Relevansi Semiotika Barthes teruji secara kuat dalam mengupas lapisan makna tersembunyi dalam narasi media kontemporer yang sarat kepentingan, terutama dalam konteks studi media dan budaya. Penelitian ini mengadopsi perspektif akademis yang humanis; yaitu, dengan mengungkap mekanisme di balik konstruksi mitos yang direkayasa, kita memindahkan fokus dari pengaguman buta terhadap produk (sang Diva), menuju pemahaman kritis terhadap proses sosio-kultural dan media yang membentuknya. Perspektif humanis ini sejalan dengan upaya Carl Rogers (2005) untuk memahami individu secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis, membantu audiens untuk memahami bagaimana ideologi budaya bekerja di era media digital dan mengkritisi apa yang disajikan sebagai 'kebenaran' yang natural, sehingga memanusiakan kembali pemahaman kita terhadap fenomena selebriti.

KESIMPULAN

Analisis semiotika film dokumenter *All Access to Rossa: 25 Shining Years* menyimpulkan bahwa film tersebut secara efektif mengkonstruksi dan melegitimasi eksistensi diva ideal di Indonesia melalui pengoperasian Mitos Jalur Ganda (*Dual-Track Myth*): Glamor ↔ Humanisasi, sebuah model yang menjadi kontribusi ilmiah utama studi ini, di mana Glamor (didukung oleh *low-angle shot*, busana panggung) mengukuhkan status ikonik, sementara Humanisasi (didukung oleh narasi *voice-over* emosional dan *medium close-up*) berfungsi sebagai strategi naturalisasi ideologi (Barthes, 2014; Dyer, 2016). Penelitian ini memiliki implikasi signifikan, yaitu memperkuat urgensi literasi media untuk membaca dokumenter sebagai teks ideologis, serta mengimplikasikan pada studi gender dan industri musik dengan menunjukkan bagaimana narasi kerja keras dan pengorbanan yang disajikan secara dominan dapat mengaburkan isu ketidaksetaraan struktural dalam citra wanita super Indonesia (Marshall, 2014). Oleh karena itu, film ini berfungsi sebagai alat hegemonik industri untuk memperkuat brand diva yang ideal dan dapat diterima secara luas, dan penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas analisis melalui studi resepsi

audiens lintas generasi guna menguji efektivitas dan resistensi terhadap strategi 'pemanusiaan diva' ini.

REKOMENDASI

Untuk memperkuat generalisasi kultural mengenai konstruksi diva, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis perbandingan semiotika pada film dokumenter diva lain (seperti Agnez Mo atau Krisdayanti) guna mengidentifikasi pola mitos 'kedivaan' yang konsisten atau kontradiktif antarfigur. Selain analisis teks utama, disarankan juga untuk mengintegrasikan analisis paratekstual terhadap elemen-elemen seperti poster, trailer, dan behind-the-scenes, karena parateks seringkali berfungsi sebagai gerbang semiotik yang krusial dalam memfasilitasi dan memadatkan mitos ideologis sejak awal. Penelitian juga dapat dikembangkan ke pendekatan resepsi audiens melalui metode kualitatif (FGD atau wawancara mendalam) untuk memahami sejauh mana mitos Glamor ↔ Humanisasi diterima atau dimaknai oleh publik yang beragam. Meskipun demikian, perlu diantisipasi hambatan utama berupa sifat film selebriti yang cenderung hagiografi atau paid content yang memitologisasi secara positif, serta kesulitan mengakses data resepsi audiens yang otentik dan representatif, mengingat interpretasi tanda sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural individu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan kerendahan hati dan semangat akademis, peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam penyelesaian kajian representasi eksistensi diva Indonesia ini. Apresiasi tertinggi disampaikan kepada Tim Penulis artikel penelitian ini, (Lailanisa, dan Zahratul Hubbah), atas kerjasama dan arahan metodologis yang transformatif, menjadikan analisis semiotika Roland Barthes ini terstruktur dan mendalam. Terima kasih juga ditujukan kepada Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, dan Prodi Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital Politeknik Caltex Riau atas fasilitas dan dukungan moral yang telah diberikan, serta kepada tim produksi film *All Access to Rossa: 25 Shining Years* yang telah menciptakan objek penelitian berharga. Kontribusi dan sinergi dari berbagai pihak ini merupakan esensi kolaboratif yang memungkinkan upaya akademik ini mencapai makna dan kebermanfaatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Sari, V. R. (2021). *Representasi Perempuan dalam Film Biopik: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film "Susi Susanti: All Love"*. Jurnal Komunikasi Massa, 4(1), 12-25.
- Barthes, R. (2015). *Mythologies: The Complete Edition, in a New Translation by Richard Howard*. Hill and Wang. (Karya asli diterbitkan tahun 1957)
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Dianturi, Anggi. (2022). *Analisis Semiotika Makna Percaya Diri Pada Film Dokumenter Blackpink: Light Up The Sky*. Skripsi Ilmu Komunikasi: Universitas Semarang:
- Farida, A., & Pratiwi, A. (2020). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Dokumenter "Di Balik Cermin" (Behind the Mirror) tentang Isu Kesehatan Mental*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 18(1), 78-90.
- Fauzi, M. R., & Setyobudi, M. (2022). *Representasi Otoritas Diva dalam Film Dokumenter: Studi Semiotika pada Film "Taylor Swift: Miss Americana"*. Kajian Film dan Media, 5(1), 45-58.
- Hadi, S., & Wulandari, R. (2021). *Citra Perempuan Kuat dalam Film Dokumenter Musik: Analisis Semiotika pada Film "Blackpink: Light Up The Sky"*. Jurnal Komunikasi Visual dan Multimedia, 3(2), 1-15.
- Rangkuti, H. F. (2024). *"Pengaruh Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menyimak Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Sekolah Dasar"* Jurnal Arjuna 2 no 6 :45-56
- Kurniawan, B., & Setiawan, B. (2020). *Semiotika Roland Barthes: Representasi Sisi Manusiawi Ikon Publik dalam Konten YouTube*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 24(3), 321-334.

- Listiana, I., & Susanto, B. (2022). *Narasi Kesuksesan dan Kerja Keras dalam Film Biografi: Analisis Semiotika pada Film "Habibie & Ainun"*. Jurnal Ilmu Budaya, 10(1), 56-68.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A. J., & Putri, D. A. (2021). *Semiotika Tanda Konotasi pada Iklan Media Digital: Analisis Makna di Balik Citra Produk*. Jurnal Komunikasi, 13(2), 167-178.
- Putra, A., & Wibowo, R. A. (2023). *Representasi Perjalanan Karir Musisi di Era Digital: Analisis Semiotika pada Film Dokumenter "Agnez Mo: All Access"*. Jurnal Seni dan Komunikasi, 8(1), 1-14.
- Rachman, A. A., & Santoso, P. (2022). *Ikongrafi dan Mitos Diva di Industri Musik Korea: Analisis Semiotika pada Video Musik K-Pop*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 26(3), 201-215.
- Rahmat, D., & Suryono, R. (2021). *Analisis Semiotika Citra Publik Figur di Media Sosial: Studi Kasus pada Akun Instagram Raisa Andriana*. Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra, 11(2), 45-58.
- Rochman, I., & Permana, J. (2020). *Membongkar Mitos Perempuan Ideal dalam Iklan: Analisis Semiotika Iklan Skincare*. Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi, 4(2), 156-170.
- Rogers, C.R. (2005). *On Becoming a Person (2nd ed)*. Houghton Mifflin Trade
- Rumaisha, Zulaika. (2020). *Representasi Perempuan Dalam Film "Berbagi Suami" (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jurnal Visi Komunikasi, 19 (2). <https://dx.doi.org/10.22441/visikom.v19i02.11388>
- Sabila, D., & Hidayat, R. (2023). *Analisis Narasi Film Dokumenter melalui Pendekatan Semiotika: Studi Kasus pada Film "Sejauh Ku Melangkah"*. Jurnal Film dan Televisi, 1(2), 77-90.
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, D. A., & Handayani, W. (2022). *Penggunaan Simbol dan Tanda dalam Film Dokumenter Biografi: Analisis Semiotika Film "Chrisye"*. Jurnal Komunikasi Modern, 10(1), 30-45.
- Turner, F.J (2004). *The Frontier in American History*. Dover Publication
- Wahyudi, S., & Kusuma, D. (2021). *Representasi Identitas Selebriti dalam Film Dokumenter: Kajian Semiotika terhadap "BTS: Burn The Stage"*. Jurnal Komunikasi Indonesia, 22(1), 1-15.
- Widiastuti, T., Wijaya, W. V., & Fitriani, D. R. (2023). *Analisis Semiotika Sosial Hallyday Pada Komodifikasi Budaya Betawi Di Iklan*. Mediakom; Jurnal Ilmu Komunikasi, 7 (2), 100-227. <http://dx.doi.org/10.35760/mkm.2023.v7i2.10120>